

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui adalah proses pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi, dimana bayi memiliki refleks menghisap untuk mendapatkan dan menelan ASI (Roesli, 2008). Menyusui merupakan proses alamiah yang keberhasilannya tidak diperlukan alat-alat khusus dan biaya yang mahal namun membutuhkan kesabaran, waktu, dan pengetahuan tentang menyusui serta dukungan dari lingkungan keluarga terutama suami (Roesli, 2008). Salah satu hak bayi baru lahir adalah mendapatkan ASI dari ibu kandungnya. Selama hamil, payudara berkembang sedemikian rupa dan menghasilkan air susu. Produksi susu ini siap diberikan kepada bayi dengan cara menyusui (Ramaiah, 2007).

Setiap bayi baru lahir berhak mendapatkan air susu ibunya, karena dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) dalam satu jam pertama kehidupannya, maka bayi akan mendapat sumber gizi terbaik dan dapat menyelamatkan jiwa bayi pada bulan-bulan pertama yang rawan. Hal ini mengingat masih tingginya angka kematian bayi baru lahir. Angka kematian bayi di seluruh dunia saat ini setiap tahunnya mencapai 4 juta jiwa. Di Indonesia saat ini tercatat angka kematian bayi masih sangat tinggi yaitu 35 tiap 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2008, yang artinya dalam satu tahun sekitar 175.000 bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun.

Penyebab kematian bayi dikarenakan beberapa faktor diantaranya yaitu berat badan rendah, asfiksia, tetanus, infeksi dan masalah pemberian minuman dan ASI. Masih banyak ibu yang belum mengerti tentang pemberian ASI Eksklusif dan pengetahuan tentang ASI.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) tahun 2010 menunjukkan pemberian ASI di Indonesia saat ini memprihatinkan, prosentase bayi yang menyusu eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3%.

Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relative rendah (Depkes, 2011).

Sebagian ibu setelah melahirkan, mengalami payudara membesar, terasa panas, keras, dan tidak nyaman. Pembesaran tersebut dikarenakan peningkatan suplai darah ke payudara bersamaan dengan terjadinya produksi air susu. Biasanya hal ini berlangsung selama beberapa hari. Kondisi ini bersifat normal dan tidak perlu dikhawatirkan. Namun, terkadang pembesaran itu terasa menyakitkan sehingga ibu tidak leluasa mengenakan BH ataupun membiarkan benda apapun menyentuh payudaranya (Prasetyono, 2009).

Pada permulaan nifas apabila bayi tidak menyusu dengan baik, atau kemudian apabila kelenjar-kelenjar tidak dikosongkan dengan sempurna, terjadi pembendungan air susu. Tanda tanda pembendungan Air Susu yaitu pada perabaan payudara panas dan keras, nyeri, namun suhu badan tak naik. Puting susu datar juga dapat menyulitkan bayi untuk menyusu. Terkadang pengeluaran air susu juga terhalang penyempitan *duktus laktiferi* dikarenakan pembesaran *vena* dan pembuluh *limfe* (Sarwono, 2008).

Pentingnya teknik menyusui yang benar untuk mencegah kejadian bendungan ASI. Cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar (Perinasia, 2010). Teknik menyusui merupakan salah satu penyebab yang mempengaruhi produksi ASI, apabila teknik menyusui tidak benar akan menyebabkan puting lecet dan menjadikan ibu tidak mau menyusui atau bayinya tidak bersedia menyusu. Kurangnya frekuensi menyusu akan berakibat tidak baik pada ibu dan bayi, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada produksi ASI selanjutnya akan tetapi ibu-ibu kurang mendapat informasi tentang manfaat ASI dan teknik menyusui yang benar (Roesli, 2005).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti laksanakan pada tanggal 9 April 2012 di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta, menunjukkan bahwa jumlah ibu postpartum yang berkunjung di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta, pada bulan Maret sebanyak 92 ibu postpartum. Pada studi pendahuluan

tersebut peneliti memperoleh data bahwa pada bulan Maret terdapat 19 ibu mengalami bendungan ASI yang berkunjung di puskesmas mergangsan

Berdasar pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul gambaran penyebab kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah penelitian adalah Bagaimanakah gambaran penyebab kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran Penyebab Kejadian kejadian Bendungan ASI pada ibu postpartum di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran penyebab kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum primigravida di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta.
- b. Diketuinya gambaran penyebab kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum multigravida di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai bahan informasi data untuk penelitian selanjutnya dan untuk menambah referensi perpustakaan STIKES Jendral Achmad Yani.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Ibu Menyusui di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta.

Hasil penelitian ini agar dapat dipergunakan sebagai sumber informasi kepada para ibu menyusui.

2. Bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas mergangsan, Yogyakarta

Hasil penelitian ini agar dapat dipergunakan sebagai masukan untuk bidan agar dalam melaksanakan praktiknya menerapkan dan memberikan penyuluhan tentang gambaran Penyebab kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai sarana belajar dengan mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di bangku kuliah kedalam permasalahan yang ada di tengah masyarakat serta untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. khususnya tentang bendungan ASI pada ibu postpartum

E. Keaslian Penelitian

1. Khaira ammalia, 2008. Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Menyusui Berdasarkan Status Kerja di Desa Krajangkulon Kaliwungu Kendal. Variabel bebas: status kerja ibu menyusui Variabel terikat: kejadian bendungan ASI. Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*, uji analisis data menggunakan *chi square*. Hasil penelitian Ada hubungan status kerja ibu menyusui dengan kejadian bendungan ASI. Ibu menyusui yang pekerja sebanyak 23 responden (44,2%) dari 52 orang. Sedangkan ibu menyusui yang mengalami kejadian bendungan ASI masih tinggi yaitu sebanyak 25 orang (48,1%). Dari 23 ibu menyusui yang bekerja 19 orang mengalami bendungan ASI. Persamaan dengan penelitian terbaru terdapat pada variabel yang diteliti, yaitu sama-sama meneliti bendungan ASI. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terbaru terdapat pada jumlah variabel yang diteliti, metode analisis data, tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian.
2. Lusiya Wijayanti, 2010. Gambaran Penyebab Terjadinya Bendungan ASI pada Ibu Post Partum di Puskesmas Bojong II Pekalongan Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan

Dari 32 orang yang mengalami bendungan ASI, 12 orang (37,5%) mengatakan penyebab terjadinya bendungan ASI dikarenakan terlambat memberikan ASI, 19 orang (59,37%) mengatakan terjadi infeksi pada payudara, dan sisanya 1 orang (3,12%) mengatakan bendungan asi yang dialami karena adanya penyakit seperti tuberculose. Persamaan dengan penelitian terbaru terdapat pada variabel yang diteliti, yaitu sama-sama meneliti bendungan ASI. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terbaru terdapat pada tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA